

Panduan Syariat Islam Dalam Berkomunikasi Untuk Melerai Konflik Suami Istri

By Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si

Universitas Medan Area

24 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pendahuluan

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”*

Ayat pada surat Ar-Rum di atas adalah dalil Al-Qur'an yang selalu digunakan oleh calon mempelai dalam undangan resepsi pernikahan atau undangan untuk pesta akad nikah. Umumnya masyarakat muslim sudah sangat memahami menggunakan ayat ini sebagai pedoman. Tidak ada sanggahan dalam persepsi tentang pernikahan dalam Islam. Namun dalam praktiknya masih banyak yang belum bisa menerima. Terutama kaum wanita yang banyak menentang tentang aturan Allah Swt.

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.” QS. Al-Baqarah: 187.

Ayat pada surat Al-Baqarah di atas bermakna tentang hubungan suami istri. Allah menggambarkan bahwa orang Islam yang sudah berumah tangga itu bagaikan pakaian yang dapat melindungi tubuh dari malu, etika dan keindahan. Gambaran di atas harusnya dihayati dan dimaknai secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Wajar dan manusiawi jika ada perselisihan dalam rumah tangga. Tapi, bagaimana cara mengantisipasinya agar tidak menjadi konflik? Dan bagaimana pula menghadapinya ketika sudah menjadi konflik?

Sebutlah namanya Ismail (Mail), pria kelahiran Solo 35 tahun lalu ini sudah puluhan tahun berprofesi sebagai penjual sayur di Pasar Senen Jakarta Pusat. Penghasilannya terbilang lumayan untuk ukuran pedagang kecil. Rumah kontrakan yang dulunya harus ia bayar sekitar Rp.300.000,- kini sudah tak perlu ia pusingkan.

Pasalnya, setelah menikahi Nuraini (Nur, 28 tahun) perempuan Betawi asli, Mail tak lagi “wajib” membayar kontrakan yang kini ia tumpangi bersama istri, karena sang istrilah pemilik kontrakan warisan keluarganya itu.

Tapi, beban keuangan yang semestinya telah sedikit tertanggulangi, malah kerap menjadi biang pertengkaran mereka berdua. Masalah-masalah kecil, seperti piring pecah karena terjatuh tanpa sengaja, atau ceceran nasi di lantai sisa makan Ina, anak pertama mereka, selalu menjadi besar, katena tak ada pihak yang mau mengalah.

Mail merasa “berkuasa” karena ia lelaki yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Sementara Nur terus keras kepala merasa yang paling berhak mengatur rumah tangga, karena ia dan suaminya tinggal di rumah warisan keluarga Nur.

Pembahasan

Mohammad Fauzil Adhim, penulis buku best seller Kado Pernikahan untuk Istriku menegaskan, kehidupan pernikahan memang kadang harus menghadapi benturan. Baik benturan keadaan, seperti kesulitan ekonomi, tekanan sosial, fitnah, tuntutan teman hidup, dan lain sebagainya. Benturan ini akan mengakibatkan lahirnya tiga kategori masalah rumah tangga menuju konflik tertutup maupun terbuka.

Pertama, perbedaan dalam perkara permukaan. Seperti perbedaan selera makan, bentuk rumah, dan sebagainya. Menurut Fauzil, yang menyebabkan orang peka terhadap beda masalah ini, adalah karena adanya kebiasaan suka menggunjing.

Kedua, perbedaan sikap terhadap hidup dan teman hidup. Contoh, suami yang tak suka mendapat kejutan hadiah ulang tahun. Istri yang semula berniat baik memberi hadiah untuk suaminya, akan kecewa dan membuatnya akan tak acuh lagi kepada sang suami. Dari masalah itu, pintu konflik pun mulai terbuka, dan jika dibiarkan akan menghancurkan rumah tangga.

Perbedaan kecil ini, sangat mungkin terjadi karena tidak adanya tabayun (upaya saling menjelaskan) secara lapang dada. Hingga kedua belah pihak akan beranggapan dengan prasangka sendiri dan cenderung untuk saling menyalahkan.

Ketiga, perbedaan prinsip keimanan. Baik terjadi karena faktor tidak seiringnya fluktuasi (naik turun) keimanan suami atau istri, maupun konflik yang menimpa orang yang baru mengalami penyadaran keimanan. Begitu ada kesalahan, kadang akan segera ditanggapi dengan cara yang tidak bijak.

Lalu, bagaimana sebaiknya pasangan suami-istri bersikap ketika konflik mendera? Beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, mereka harus sabar. Yaitu sabar untuk rela menerima dan mampu bertahan menghadapi atau menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang mendatangkan mudharat.

Berikutnya adalah dialog dalam hidup rumah tangga, dialog sangat berguna untuk mengikis hambatan psikis. “Boleh jadi, hanya dengan dialog ringan, konflik yang kelihatannya sulit untuk dipecahkan dapat cair.”

Banyak manfaat dari dialog. Seperti untuk tabayun meluruskan informasi antar pasangan, membangun kembali bagian-bagian hubungan mereka yang retak, memaafkan kesalahan sesama, dan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Tapi, jika konflik terjadi, namun tak bisa diatasi dengan dialog, sebaiknya suami istri mencari sosok penengah. “Ambillah penengah dari kalangan keluarga.”

Bagaimana agar masalah rumah tangga ini bisa diselesaikan tanpa bertengkar?

Kunci untuk menghindari adanya pertengkaran atau mungkin perceraian dalam rumah tangga ini bisa disimak seperti di bawah ini:

1. Menghindar bukanlah jalan keluar

Kadang ketika bertengkar pasangan, rasanya ingin sekali menghindar agar tak jadi berdebat dan masalah semakin menumpuk. Namun sayang, itu bukanlah jalan keluar yang tepat untuk dilakukan. Semakin cepat kita bertatap muka untuk berdiskusi dengan kepala dingin meluruskan masalah, akan semakin dekat kita menuju titik terang.

Ingat! Membicarakan uneg-uneg yang dirasakan bukan berarti memicu masalah. Sebagai contoh, kita bisa memulai dengan kalimat “Sayang, kayaknya aku *nggak* setuju, deh, kalau si Adik kamu manja seperti itu.” Atur juga intonasi nada yang akan dikeluarkan, bicarakan lembut tanpa melupakan kesan tegas diri kita.

2. Akui perbedaan pendapat, namun jangan lupa untuk menyelesaikannya secara baik-baik

Perdebatan, perbedaan dan kesalahpahaman adalah bagian yang tak terpisahkan dari rumah tangga. Jika kita sering bertengkar karena hal yang sama atau berdebat dengan cara yang tidak sehat, sebaiknya kita melepaskan kebiasaan berkomunikasi yang lama agar hubungan kita harmonis.

Kita harus belajar untuk berdiskusi dengan cara yang lebih lembut dan menggunakan kata-kata yang membangun. Setiap orang bertanggungjawab terhadap respons yang ia berikan.

Perhatikan reaksi kita saat sedang berargumen, apakah bertujuan untuk memberikan solusi atau membalas pasangan kita? Ada beberapa hal yang tidak perlu diributkan, dan meminta maaf saat kita berbuat kesalahan.

3. Setuju pada hasil keputusan setelah berdiskusi bersama

Setelah masing-masing pihak mengeluarkan uneg-uneg, sekaranglah waktunya untuk bernegosiasi. Dalam negosiasi antar pasangan, hasilnya akan lebih memuaskan kalau keduanya sepakat untuk serangkaian hasil yang telah diputuskan.

Kita bisa mengambil jalan tengah yang akan dilalui. Di saat seperti ini, ada baiknya untuk menahan emosi barang sebatas saja. Disarankan juga untuk berbicara mengenai masalah tanpa ada yang ditutup-tutupi. Karena, semakin emosional pembicaraan, semakin dekat dan jalan keluar akan semakin lancar ditemukan demi keharmonisan rumah tangga.

Penyebab konflik rumah tangga

1. Komunikasi kurang lancar
2. Kurang ilmu
3. Kurang mampu mengendalikan diri
4. Kurang ibadah

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt. tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (Shalat, puasa, zakat, dan haji) yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut

muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)
2. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas)
3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)
4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)
5. *Qaulan Layinan* (perkataan lemah lembut)
6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah)

Kesimpulan

Keenam jenis prinsip komunikasi Islam di atas merupakan pedoman dalam berkomunikasi menurut Islam. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas insan Islami akan terbiasa bicara benar, tegas dan membekas, menggunakan perkataan yang baik dan mulia, lemah lembut dan mencari kosa kata yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Dalam rumah tangga jika terjadi konflik maka pergunakanlah prinsip-prinsip komunikasi Islam di atas maka dengan kesabaran, dialog dan menggunakan penengah (jika sudah tidak ada dialog) konflik dalam rumah tangga dapat dileraikan dan perdamaian akan mudah dicapai.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

